

MERANGKAI KEMBALI, DAKWAH NIR-KEKERASAN DI MASYARAKAT (Metodologi Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner)

Heru Siswanto

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: drherusiswantos3@gmail.com

***Abstract:** Religion is only used as a form of identity and group. In effect, anthropology has the potential to create bounded systems. In the end emerge psychologis attitude, that is in group feeling and out feeling group. Furthermore, as a strengthening identity, a religious community conducts the development of a great narrative that comes from God. As well as generating certain religious expressions on a massive scale as a form of public expose, so as to affirm the difference between religious groups with others. In other words there has been a closure of opportunities for social relations (dialogue) between religious communities. This is where there appears to be a weakening of intrapersonal intelligence, the death of a critical attitude, and the absence of a "subjective consciousness" of the faithful in expressing and preserving its religion.*

***Keywords:** Identity, Intrapersonal, Interdisciplinary*

Pendahuluan

Sebuah alur pemikiran dan fenomena Sosiologis yang terjadi, antara agama dan konflik sosial seakan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya terlihat mesra dan terjadi hubungan yang erat. Apakah itu disetujui atau tidak oleh teori, konsep dan aplikasi etika agama? Dari sisi lain pandangan yang lebih esktrim dan menegangkan, agama dituding sebagai penyemangat dan pengobar terjadinya kekerasan. Bahkan tanpa ada rasa bersalah, mengatakan kelahiran dan perkembangan sejarah agama sejatinya tidak lepas dari yang namanya kekerasan. Intinya, agama dituding gagal membawa misi perdamaian bagi umat manusia. Fungsi dan peranan agama diklaim tidak lebih sebagai alat pencari kenikmatan atau kepuasan pribadi melalui yang namanya konflik. Tanpa pernah peka apakah konflik tersebut akan menghilangkan hak dan etika kemanusiaan. Kemungkinan besar dari beberapa aksioma tersebut bisa terbantah tatkala nilai-nilai agama didalami dengan benar. Tentunya dengan memandang ajaran agama secara utuh dan tidak tendensius. Sebagaimana kandungan ajaran agama tidak hanya bermuatan tentang konflik tapi juga ajaran-ajaran lain yang sangat manusiawi. Dengan demikian, ketika ada umat beragama tertentu yang memakai ajaran kekerasan saja tanpa melihat ajaran humanisnya lantas apakah bisa disimpulkan bahwa agama secara hakikat mengajarkan kekerasan atau malah sebaliknya? Selanjutnya, apabila agama dikatakan tidak memiliki manfaat serta harus dihapuskan di dunia ini. Lantas apakah otomatis dapat

Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 1 Nomor 1 Juni 2017

menjamin tindakan kekerasan dapat berkurang secara drastis? Ini sebuah pertanyaan dari hasil olah pikir yang cukup fenomenal.

Agama dan Kekerasan

Adapun pertanyaan sebagai otokritik bagi pelaku kekerasan adalah apakah kekerasan merupakan cara terbaik untuk mempengaruhi kesadaran orang lain? Apakah benar agama hanya mengajarkan, mengutamakan, dan mewajibkan kekerasan? Adakah pilihan lain selain kekerasan yang ditawarkan oleh agama untuk memecahkan suatu masalah? Masih relevankah cara-cara kekerasan digunakan untuk membangun peradaban di era kecerdasan seperti peradaban sekarang ini? Pertanyaan tersebut meski sederhana pada tataran konsep bisa menjadi ganjalan bagi siapapun yang menjadikan agama sebagai dalih menghalalkan jalan kekerasan. Dengan demikian hemat kata, persoalan kompleks terkait kekerasan serta solusi penggantinya sesungguhnya menjadi tanggung jawab seluruh umat beragama. Utamanya bagaimana umat beragama dalam mengkader generasi penerusnya, yaitu dengan mendoktrikan ajaran agama dengan utuh. Dalam hal ini tak terkecuali bagi umat Islam. Mereka harus bisa membuktikan kemanfaatan ajaran agamanya bagi kehidupan kontemporer atau memasuki zaman otak yakni tuntutan berfikir yang semakin dinamis. Salah satu jalan yang bisa ditempuh adalah melalui jalur Pendidikan. Dalam konteks Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian terpenting untuk mendoktrin generasi mudanya. Supaya mereka mengimplementasikan ajaran agamanya secara utuh dan tidak dipilih-pilih sesuai kehendak nafsunya. Lebih ironisnya sekedar ikut-ikutan tanpa ada pendirian dan pedoman hidup yang jelas.

Harapan selanjutnya adalah terwujud dan terbinanya generasi muda yang menuju arah insan paripurna. Dalam konteks tasawuf insan kamil bukan instan kamil. Salah satu cirinya menjadi insan paripurna atau insan kamil, selalu bisa menebar rahmat bagi semesta alam sehingga bermanfaat bagi kehidupan global. Bukan insan yang menjadi aktor horor dan teror bagi manusia lain yang tidak bersalah, yang justru sebenarnya keselamatan mereka dijamin dan dilindungi oleh Islam. Pada akhirnya, energi dan perhatian umat Islam tidak terkuras habis pada tindakan kekerasan serta untuk menghadapi berbagai dampaknya. Namun, difokuskan pada kegiatan lain yang jauh lebih bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, misalnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, peradaban, budaya dan lain-lain.

Lebih jelasnya ada pendapat dan teori konsep, kekerasan biasanya diidentikkan dengan agresifitas. Di mana Freud dan Lorenz sebagaimana yang dikutip Fromm memandang bahwa agresifitas seseorang merupakan sifat bawaan (genetis). Freud mengemukakan teori tentang insting, yaitu insting kehidupan (*eros*) dan insting kematian (*death instinct*). Insting kematian bisa tertuju pada organisme itu sendiri yang berwujud dorongan perusakan diri dan tertuju pada pihak luar. Dengan demikian, agresi bukanlah reaksi terhadap stimulus dari luar, tapi dorongan dari dalam diri sendiri yang menggelora dan berakar dari kondisi biologis (otak) manusia.¹

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa merangkai kemabali, dakwah nir-kekerasan di Masyarakat sangat dibutuhkan bagi umat Islam. Penulis memandang tema

¹Erich Fromm, "Akar Kekerasan: Analisis Sosio-psikologis atas Watak Manusia," dalam *The Anatomy of Human Destructiveness*, terj. Imam Muttaqin, 8-9

tersebut sangat penting bagi umat Islam. Mengingat, selama ini PAI dipandang berperan kecil dalam misi pencegahan kekerasan. Dengan kata lain perlu dirumuskan inovasi dan pendekatan dakwah di masyarakat dan pembelajaran PAI di sekolah supaya bisa mencetak generasi Islam yang anti kekerasan.

Kekerasan Era Modernisasi

Di era modernisasi, komunikasi atau sibernetika seperti sekarang ini, seseorang semakin potensial untuk dimanipulasi jalan pikirannya. Baik itu dalam bidang profesi, sosialisasi dan keyakinan atau ideologinya. Sebagaimana dalam konsep pembiasaan positif milik Skinner. Dalam kacamata ini, individu kehilangan kesadaran kritisnya dalam proses sosial. Ia tidak lagi menjadi dirinya sendiri. Ia menjadi objek yang telah dikontrol oleh sosial, sehingga apabila tindakan dan pemikirannya tidak sesuai dengan tatanan sosial akan sangat merugikan bagi dia. Bila ia bertekat tetap menjadi dirinya sendiri, maka akan kehilangan identitas atau status, terisolasi, diusir, dan bahkan kehilangan nyawanya. Hal ini tentunya juga dalam mewujudkan ekspresi keagamaan individu. Dalam praktik beragama, seseorang biasanya hanya ikut-ikutan (*absolutisme* agama) tanpa terlebih dahulu mengkritisi. Sebagaimana menurut Muchsin dan Wahid, bahwa: “Dalam kajian sosiologi, agama dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu: pertama, emosi keagamaan yang menyebabkan manusia memiliki rasa dan semangat beragama; kedua, sistem keyakinan yang mencakup segala keyakinan terutama terhadap Tuhan dan kehidupan ghaib, termasuk juga sistem nilai dan moral; ketiga, sistem ritus sebagai upaya manusia mengadakan hubungan dan melakukan pendekatan kepada Tuhan dan sikapnya menghadapi lingkungannya; dan keempat, konsep umat atau solidaritas sosial yang menganut sistem agama tersebut.”

Selanjutnya senada juga dengan pernyataannya Syamsul Arifin, bahwa agama hanya digunakan sebagai pembentuk identitas diri dan kelompok. Dampaknya, dalam antropologi berpotensi pada penciptaan *bounded system*. Pada akhirnya muncul sikap psikologis, yaitu *in group feeling* dan *out group feeling*. Selanjutnya, sebagai pemerkokoh identitas, suatu komunitas agama melakukan pengembangan narasi besar yang bersumber dari Tuhan. Serta memunculkan ekspresi keagamaan tertentu dalam skala masif sebagai wujud *public expose*, sehingga menjadi penegas perbedaan antara kelompok agama tersebut dengan yang lainnya. Dengan kata lain telah terjadi penutupan peluang untuk melakukan hubungan sosial (dialog) antar umat beragama. Di sinilah nampak terjadi pelemahan kecerdasan intrapersonal, kematian sikap kritis, dan ketiadaan “kesadaran subjektif” pemeluk agama dalam mengekspresikan dan menghayati agamanya.²

Dari pembahasan tersebut hendaknya misi dakwah nir-kekerasan bisa menumbuhkan kecerdasan spiritual masyarakat seutuhnya. Dimana menurut Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa “ada tiga sebab yang menjadikan manusia dapat terhambat secara spiritual: (a) tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali. (b) telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proposional, atau dengan cara yang negati atau destruktif. (c) bertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.”

² Syamsul Arifin, “Implementasi Studi Agama Berbasis Multikultural dalam Pendidikan.” dalam http://rires2.umm.ac.id/publikasi/lama/IMPLEMENTASI_STUDI_AGAMA2.pdf, didownload tanggal 16 Desember 2014

Lebih detail dan jelasnya dalam kesempatan lain, Zohar yang dikutip oleh Agus Efendi bahwa ada tujuh langkah praktis kecerdasan spiritual yang lebih tinggi. Di antaranya meliputi kesadaran akan keberadaan diri, merasakan keinginan kuat untuk berubah, merenung dan menanyakan motivasi terdalam, menemukan dan mengatasi rintangan, menggali banyak peluang untuk melangkah maju, ketetapan hati pada sebuah jalan, dan kesadaran akan banyak jalan lain.³

Kesimpulan

Semangat kesuksesan untuk selalu menjadi lebih baik memberikan semangat manusia mencari jalan bagi spiritualnya. Yakni dengan ketenangan dan makna hidup. Pada hakikatnya, semua itu tidak bisa terpenuhi hanya dengan kelimpahan materi, ketinggian jabatan, dan popularitas. Tentu sebaliknya, keutuhan spiritual dapat dicapai dengan meningkatkan integritas diri yakni iman, ilmu, amal akhlak. Termasuk juga penghormatan, komitmen pada kehidupan, dan penyebaran kasih sayang serta cinta. Namun demikian, hal-hal tersebut tidak berhubungan langsung dengan ritual agama. Artinya, tidak selalu orang yang rajin shalat, sering naik haji adalah orang yang memiliki spiritualitas tinggi dan utuh. Bahkan banyak agamawan yang kehilangan spiritualitas karena terlalu banyak mengandalkan ritual, upacara, dan formalitas agama. Dengan demikian, antara ritualitas atau simbol dan spiritualitas merupakan dua hal yang berbeda walaupun berkaitan.

Daftar Pustaka

- Anees, Munawar Ahmad et.al . (2000), *Muslim-Kristen: Dulu, Sekarang, Esok*. Yogyakarta: Qalam.
- Azra, Azyumardi, (1994), “*Jihad dan Terorisme: Konsep dan Perkembangan Historis*” dalam *Islamika*, No. 4, April-Juni 1994.
- , (1996), *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Beuken, Wim dan Kuschel, Karl-Josef et.al. (2003), *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?* Terj. Imam Baehaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Chouerie, Youssef M. (1990), *Islamic Fundamentalism*. Boston: Twayne Publishers.
- Hamim, Thoha, (2004). *Islam dan NU Di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer: Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim*. Surabaya: Diantama.
- Hawwa, Sa'id. (1993), *Fi Afaq al-Ta'alim*. Terj. Abu Ridha. Jakarta: Al-Ishlahy Press.
- Johnson, James Turner. (2002), *Perang Suci Atas Nama Agama Dalam Tradisi Barat dan Islam*. Terj. Ilyas Hasan dan Rahmani Astuti. Jakarta: Pustaka Hidayah.

³ Agus Efend, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*, hlm 144

- Jurgensmayer, Mark. (2000), *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. Berkeley: University of California Press.
- Kasdi, Abdurrahman. (2002), Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama” dalam *Taswirul Afkar : Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 13 tahun 2002. Jakarta: LAKPESDAM.
- Qardhawi, Yusuf. (1993), *Nahwa Wahdah Fikriyah li al-‘Amilin li al-Islam*. Terj. Ali Makhtum Assalamy. Jakarta: Gema Insani Press
- Riyanto, Armada. (2000), “*Membongkar Eksklusivisme Hidup Beragama*” dalam Riyanto, Armada (ed.). *Agama Kekerasan Membongkar Eksklusivisme*. Malang: DIOMA-STFT Widhyasasana.
- Sayyid, Bobby S. (1997), *A Fundamental Fear: Eurocentrism and the Emergence of Islamism*. London&New York: Zed Book Ltd.
- Vatikiotis, P.J. (1979), “*What is an Islamic Revival?*” dalam *Journal of New Society* February, 15, 1979.